

Pengembangan Modul Ajar Materi Peradaban Pra Islam dengan Pendekatan *Deep Learning*

Wiwin Mia Rosyidah¹, Edi Suprayitno², Moh. Naf'an³

¹²³MA. Nahdlotul Ulama

Corresponding author: suprayitnoedi45@gmail.com

ARTICLE INFO

Riwayat artikel

Received 27-04-25

Revised 07-05-25

Accepted 07-05-25

Kata Kunci

Modul Ajar

Peradaban Pra Islam

Deep Learning

ABSTRAK

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengajarkan kita tentang pentingnya memahami konteks historis, nilai keadilan, persatuan, dan kemajuan ekonomi yang dapat membawa perubahan signifikan dalam suatu Masyarakat. Tujuan dari penelitian pengembangan modul ajar materi Peradaban Pra Islam dengan pendekatan *deep learning* ini adalah menghasilkan modul ajar yang valid, praktis, dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang melibatkan 30 peserta didik kelas X di MA. Nahdlotul Ulama sebagai subjek penelitian. Data penelitian berupa pedoman wawancara, lembar validasi, angket respon peserta didik, serta tes asesmen sumatif. Hasil wawancara digunakan untuk analisis awal. Rata-rata skor hasil validasi adalah 3,68 yang masuk dalam kategori valid. Angket respon peserta didik menunjukkan presentase 89,4%, yang masuk dalam kategori sangat praktis. Hasil rata-rata asesmen sumatif adalah 81,16, yang masuk dalam kategori efektif. Dengan demikian, modul ajar materi Peradaban Pra Islam dengan pendekatan *deep learning* layak digunakan sebagai perangkat ajar pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di Sekolah ataupun Madrasah, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan (Butar-Butar et al., 2023). Proses Pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang

sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. (Rifa'i et al., 2022)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengetahuan dan pembiasaan. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah yang ada. (Hasmar, 2020). Materi Peradaban Pra Islam merupakan salah satu materi yang mengajarkan kita tentang pentingnya memahami konteks historis untuk menilai dampak peradaban baru, serta bagaimana nilai-nilai keadilan, persatuan, dan kemajuan ekonomi dapat membawa perubahan signifikan dalam suatu masyarakat. Implikasi pembelajaran ini juga membantu dalam memahami dinamika perubahan sosial di masa kini, terutama dalam melihat bagaimana reformasi dapat muncul dari kondisi yang tampaknya tidak stabil atau terpecah-belah.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya diluar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik dengan peserta didik maupun antar sesama guru. Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. (Qolbiyah, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan perangkat ajar. Adapun perangkat ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul ajar. Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (Sholihah, 2022).

Selain menyiapkan modul ajar sebagai perangkat ajar, diperlukan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik pada materi Peradaban Pra Islam. Hasil penelitian (Khotimah & Abdan, 2025) menyatakan bahwa pendekatan deep learning dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik pada materi PAI. Pembelajaran Mendalam (deep learning) merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Zaenab, 2018).

Dalam penelitian yang sudah dilakukan belum ditemukan yang secara khusus

mengembangkan modul ajar dengan pendekatan *deep learning* pada materi Peradaban Pra Islam yang diharapkan bisa menjadikan peserta didik menjadi aktif dan paham terkait materi yang diajarkan. Tujuan dari penelitian pengembangan modul ajar materi Peradaban Pra Islam dengan pendekatan *deep learning* ini adalah menghasilkan modul ajar yang valid, praktis, dan efektif.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan modul ajar. Pengembangan modul ajar menggunakan model ADDIE, yang memiliki lima tahapan yaitu:

1. Analisis (*Analysis*), kegiatan ini diawali dengan adanya permasalahan yang terjadi dilapangan mengenai analisis karakteristik peserta didik dan analisis kurikulum.
2. Desain (*Design*), yaitu perancangan modul ajar. Kegiatan yang dilakukan adalah merancang apa saja komponen yang ada dalam modul ajar serta materi yang disajikan.
3. Pengembangan (*Development*), hasil rancangan akan dikembangkan menjadi modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Modul ajar divalidasi oleh validator kemudian dianalisis setelah itu direvisi sesuai dengan kritik dan saran dari validator.

Untuk mengetahui kevalidan dan kepraktisan, peneliti menggunakan angket dan diukur dengan skala likert yang di adaptasi dari (Effendi et al., 2021) dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penskoran Skala Likert

Skor	Keterangan
4	Sangat baik
3	Baik
2	Kurang
1	Sangat kurang

Hasil dari skor penilaian dari masing-masing validator tersebut kemudian dicari rata-ratanya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x_i = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maks}} \times 4$$

Dengan

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata akhir

x_i = Nilai uji operasional angket setiap validator

n = Banyaknya validator yang mengisi angket

Selanjutnya hasil validasi yang diperoleh dikonversikan ke dalam kriteria pengkategorian tingkat kevalidan.

Tabel 2. Kriteria Pengkategorian Kevalidan Modul Ajar

Skor Kualitas	Kriteria Kevalidan
$3,26 < \bar{x} \leq 4,00$	Valid
$2,51 < \bar{x} \leq 3,26$	Cukup Valid
$1,76 < \bar{x} \leq 2,51$	Kurang Valid
$1,00 < \bar{x} \leq 1,76$	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 2, modul ajar yang dikembangkan dikatakan valid jika minimal tingkat kevalidan berdasarkan hasil validasi masuk dalam kategori valid (Wibowo & Pratiwi, 2018).

4. Implementasi (*Implementation*), modul ajar diuji cobakan di kelas X MA. Nahdhotul Ulama. Pada akhir pembelajaran akan diberikan angket respon peserta didik dan soal tes hasil belajar melalui asesmen sumatif.
5. Evaluasi (*Evaluations*), menganalisis dan memperbaiki kualitas modul ajar berdasarkan dari hasil analisis kepraktisan dan hasil analisis keefektifan.

Untuk melakukan analisis kepraktisan, diperoleh melalui angket respon peserta didik. Rata-rata jawaban pengisian angket respon peserta didik dicari dengan rumus yang diadopsi dari (Nabila et al., 2021) sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Kemudian nilai rata-rata yang didapat diinterpretasikan ke dalam kriteria pengkategorian kepraktisan modul ajar.

Tabel 3. Kriteria Pengkategorian Kepraktisan Modul Ajar Melalui Angket Respon Peserta Didik

Interval Rata-Rata Skor	Tingkat Kepraktisan
81% - 100%	Sangat Praktis
61% - 80%	Praktis
41% - 60%	Cukup Praktis
21% - 40%	Kurang Praktis

Berdasarkan tabel 3, modul ajar yang dikembangkan dikatakan praktis jika minimal tingkat kepraktisan berdasarkan hasil angket respon peserta didik masuk dalam kategori praktis.

Selanjutnya untuk mengetahui analisis keefektifan didapat berdasarkan hasil tes

asesmen sumatif. Modul ajar dengan pendekatan deep learning dikatakan efektif jika rata-rata dari hasil asesmen sumatif telah memenuhi kriteria pengkategorian keefektifan modul ajar, yang didik di adaptasi dari Hobri (dalam Wibowo and Pratiwi 2018), disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Kriteria Penskoran Keefektifan

Interval Skor	Tingkat Keefektifan
$90 \leq \bar{E} \leq 100$	Sangat efektif
$75 \leq \bar{E} \leq 90$	Efektif
$60 \leq \bar{E} \leq 75$	Cukup efektif
$40 \leq \bar{E} \leq 60$	Kurang efektif

(Wibowo & Pratiwi, 2018)

Hasil asesmen sumatif dikatakan efektif jika minimal hasil dari asesmen memenuhi kategori efektif. Penelitian ini dilakukan di MA. Nahdlotul Ulama Kabupaten Gresik Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang terdiri dari 30 peserta didik. Instrumen penelitiannya berupa pedoman wawancara, lembar validasi, angket respon peserta didik, serta tes asesmen sumatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman awal tentang kebutuhan dilapangan dan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh informasi bahwa kelas X MA. Nahdlotul Ulama dalam pembelajaran menggunakan LKS (Lembar Kerja Peserta didik) yang tidak dibuat oleh guru. Selain itu, adanya keterbatasan penggunaan buku paket dikarenakan fasilitas yang ada di perpustakaan sangat minim. Penerapan kurikulum merdeka dimulai tahun pelajaran 2024 – 2025. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Pappang et al., 2024) yang menyatakan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk pembuatan modul ajar yang lebih menarik dan efektif untuk pembelajaran.

2. Desain (*Design*)

Pada tahap ini meliputi mengumpulkan referensi materi dari buku Sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang digunakan dikelas X, menyusun teks, serta mendesain modul ajar secara keseluruhan mencakup cover, informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Pada bagian informasi umum terdiri dari identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan pada bagian komponen inti terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, dan kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, refleksi peserta didik dan guru. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti yang sesuai dengan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dan penutup. Pada bagian lampiran terdiri dari LKPD (Lembar Kerja

Peserta Didik), bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, serta daftar pustaka. Berikut adalah sedikit tampilan dari modul ajar tersebut:

Tabel 5. Rancangan Modul Ajar

Pemahaman Bermakna
1. Belajar tentang Jazirah Arab dan peradaban pra-Islam membantu memahami akar sejarah dan perkembangan Islam, serta bagaimana Islam muncul dan berkembang di tengah masyarakat Arab yang memiliki budaya dan tradisi unik.
2. Mampu memahami kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Arab sebelum Islam, serta mengidentifikasi nilai-nilai positif dan negatif dalam kehidupan mereka

3. Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, peneliti membuat modul ajar yang sudah didesain kemudian divalidasi oleh kedua validator. Modul ajar dinilai melalui empat aspek, yaitu kelayakan isi, kesesuaian dengan model pembelajaran, penilaian, bahasa. Saran-saran dari validator digunakan untuk merevisi modul ajar yang telah dibuat. Detail nilai hasil validasi untuk setiap aspek dapat dilihat dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Lembar Validasi

Validator	Nilai Kevalidan
Validator 1	3,75
Validator 2	3,62
Rata-rata	3,68

Berdasarkan tabel mengenai kriteria kevalidan modul ajar, diperoleh nilai rata-rata skor 3,78 masuk dalam kategori valid dan dapat diuji cobakan dengan sedikit revisi sesuai saran validator. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Pappang et al., 2024) Hal ini menandakan bahwa modul ajar yang dikembangkan layak untuk diterapkan di kelas.

4. Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan tahap uji coba produk yang dibuat setelah dinyatakan valid oleh validator. Uji coba dilakukan di kelas X MA. Nahdhotul Ulama dengan subjek sebanyak 30 peserta didik selama 2 kali pertemuan yaitu tanggal 05 dan 12 Februari 2025. Pada akhir pembelajaran diberikan angket respon peserta didik.

5. Evaluasi (*Evaluations*)

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis dan memperbaiki kualitas modul ajar berdasarkan dari hasil analisis kepraktisan dan hasil analisis keefektifan. Analisis kepraktisan diperoleh dari angket respon peserta didik yang diberikan

setelah melaksanakan pembelajaran. Detail rincian hasil analisis angket respon peserta didik dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik

Aspek	Jumlah
Materi	225
Bahasa	314
Katertarikan	105
Total	644
Rata-rata	89,4%
Kategori	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel 7, mengenai kriteria kepraktisan melalui angket respon peserta didik, diperoleh nilai rata-rata skor 89,4% masuk dalam kategori sangat praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul ajar melalui hasil angket respon peserta didik masuk dalam kategori sangat praktis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rais, 2018) yang menyatakan bahwa modul ajar yang digunakan menarik bagi siswa dan bisa meningkatkan pemahaman siswa

Analisis keefektifan diperoleh dari hasil asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Detail rincian hasil analisis asesmen sumatif dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Tes Asesmen Sumatif

Jumlah Peserta Didik	Jumlah Skor
30	2435
Rata-rata	81,16
Kriteria	Efektif

Rata-rata hasil asesmen sumatif adalah 81,16 masuk dalam kategori efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Muharrom et al., 2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen sumatif sangat diperlukan siswa, sehingga bisa digunakan sebagai acuan ketercapaian dalam pembelajaran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, kami menemukan bahwa modul ajar dengan pendekatan *deep learning* memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan yang didukung oleh data-data penelitian. Dalam hal ini, modul ajar dengan pendekatan *deep learning* layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun, kami memiliki keterbatasan khususnya pada cakupan subjek penelitian yang hanya pada satu kelas, sehingga hasilnya belum mewakili populasi yang besar. Selain itu, kami hanya melakukan pengujian keefektifan dalam skala kecil. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak peserta didik serta menguji dampak modul ajar dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat efektivitasnya secara berkelanjutan

Referensi

- Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 792–803.
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15–33.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>
- Pappang, P., Nurdin, K., & Ilham, D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Perkembangan Islam Masa Rasulullah Periode Madinah. *Albirru: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar*, 2(3), 17–22.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48.
- Rais, P. (2018). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2).
- Rifa'i, M. H., Jalal, N. M., Sudarmaji, I., Lubis, N. F., Hudiah, A., Fachrurrozy, A., Swara, M. M., Artiani, L. E., Wahab, A. S. L., & Wahab, A. Y. L. (2022). Model pembelajaran kreatif, inspiratif, dan motivatif. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Sholihah, M. (2022). Pengembangan Modul Ajar Program Sekolah Penggerak Berbasis Problem Based Learning. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(4), 719–732.
- Wibowo, E., & Pratiwi, D. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Materi Himpunan. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2279>
- Zaenab, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.